

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan merupakan perasaan seseorang yang terlalu berlebihan mengenai kekhawatiran (Astuti, 2023). Keadaan pasien yang berada di ruangan Instalasi Gawat Darurat menjadi sumber kecemasan atau kekhawatiran bagi keluarga pasien (Sari dan Widiharti, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayyaturrahmi dan Halimuddin (2018) Mengenai unsur-unsur yang memengaruhi tingkat kecemasan yang dialami oleh keluarga pasien selama perawatan di unit gawat darurat, ditemukan bahwa kesehatan pasien dapat mempengaruhi. Menurut survei, banyak keluarga mengalami kecemasan ketika orang yang mereka cintai memerlukan perawatan di unit gawat darurat..

Kecemasan adalah respon emosi yang muncul akibat stres dan dianggap sebagai pengalaman subjektif. Di Indonesia, kecemasan dialami sekitar 9,8% populasi usia 15 tahun ke atas menurut Riskesdas 2018, dan angka ini cenderung meningkat (Anjani & Ni Wayan Mutiara Nandini, 2023; Kusuma & Susilo, 2020). Di Jawa Timur, prevalensi kecemasan mencapai 7,5%, sementara di Kabupaten Jember tercatat sebesar 12,5%.

Sekitar separuh keluarga dalam situasi gawat darurat merasakan kecemasan sedang sampai kecemasan berat (Hayaturrahmi dan Halimuddin, 2018). Hasil penelitian lain yang dilakukan Nugroho (2019) tentang tingkat kecemasan keluarga pasien di instalasi gawat darurat (IGD) didapatkan bahwa hampir separuh atau (46,0%) dari 23 responden mengalami kecemasan sedang, dan sebagian kecil (22%) dari 11 responden mengalami kecemasan ringan. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat kecemasan keluarga dengan tingkat kecemasan sedang dapat meningkat menjadi tingkat kecemasan panik atau sangat parah (Nugroho, 2019).

Kecemasan merupakan sinyal yang membantu orang bersiap bertindak dalam menanggapi ancaman dan membuat mereka merasa tidak nyaman dan takut terhadap lingkungan sekitar. Tuntutan, persaingan, dan malapetaka hidup semuanya dapat memengaruhi kesehatan fisik dan mental seseorang. Kecemasan merupakan salah satu dampak psikologis. (Telaumbanua & Sahrudi, 2022) Kecemasan muncul ketika individu berada dalam keadaan yang mengancam jiwa (Karno & Thalib, 2024).

Penyebab tingginya tingkat kecemasan adalah ketidakmampuan keluarga pasien untuk mengatasinya. Penelitian Berlin dkk. mengungkapkan bahwa anggota keluarga inti mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan anggota keluarga lainnya. Hal ini dikarenakan keluarga inti orang tua, ayah, ibu, dan anak memiliki sensasi emosional yang lebih kuat karena ikatan batin yang kuat. (Berlin dkk, 2022).

Unsur-unsur yang dapat membuat anggota keluarga cemas, terutama mereka yang belum pernah dirawat di rumah sakit. Kecemasan pasien akan semakin meningkat jika kecemasan keluarga tidak ditangani dengan baik. Kondisi pasien akan memburuk akibat kecemasan yang meningkat, yang akan membuat mereka takut.. (Kholifah, 2020).

Salah satu negara ASEAN dengan angka kunjungan pasien IGD tertinggi adalah Indonesia. Menurut data, pada tahun 2017 terdapat 4.402.205 orang yang datang ke IGD (KEMENKES, 2019). Angka tersebut merupakan total 12% dari kunjungan IGD yang dirujuk oleh 1.033 rumah sakit umum dan 1.319 unit rumah sakit lainnya. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, lebih dari 12 juta orang berusia di atas 15 tahun menderita depresi, dan lebih dari 19 juta orang berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional. (KEMENKES, 2019). Pelayanan Rumah Sakit khususnya di IGD tahun 2020, bahwa Prevalensi gangguan kecemasan saat dibawa ke IGD berkisar pada angka 6-7 % dari populasi umur (perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki) (Novita, Nugroho, & Handoko, 2020).

Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang penuh sesak sering kali mengabaikan sisi mental, yang menyebabkan sejumlah masalah psikologis, termasuk penurunan kesehatan dan kecemasan pada pasien dan keluarga mereka. Ketika seorang pasien menderita penyakit atau cedera yang dapat membahayakan nyawanya, Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah unit layanan rumah sakit yang menyediakan perawatan awal (untuk pasien yang datang langsung ke rumah sakit) atau tindak lanjut (untuk pasien yang dirujuk dari fasilitas perawatan kesehatan lainnya). Tugasnya meliputi menerima, menstabilkan, dan mengelola pasien yang memerlukan perawatan darurat segera baik dalam situasi rutin maupun darurat. (Dharma dkk, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pleupna (2023) didapatkan ada 6 faktor yang berhubungan dengan kecemasan keluarga di IGD, yaitu faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman dalam merawat pasien di IGD, akses informasi dan kondisi medis pasien. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil 3 faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di IGD, yaitu : Usia, Jenis Kelamin dan Pengalaman membawa keluarga yang sakit di IGD.

Orang yang usianya jauh lebih tua cenderung memiliki pengalaman lebih banyak dalam menghadapi masalah kecemasan, yang dapat dijelaskan oleh usia mereka. (Indimelia et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Merliyanti et al., 2020) menyebutkan bahwa usia dan perkembangan seseorang juga mempengaruhi karena semakin banyak pengalaman hidup seseorang maka dapat mengurangi kecemasan.

Faktor selanjutnya yaitu Jenis Kelamin. Penelitian Mulyanto, et., al (2022) menunjukkan hasil bahwa keeratan hubungan antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan dalam katagori cukup. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor yang lebih kuat yang mempengaruhi kecemasan (Mulyanto et al., 2022). Ciri-ciri responden yang sebagian besar adalah perempuan, kemungkinan turut menyebabkan hal ini, karena perempuan cenderung merasa cemas dan gelisah bila terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. (Khotimah et al., 2020).

Karena pria dianggap memiliki mentalitas yang kuat dalam menghadapi tekanan, dan wanita dianggap lebih sensitif dan ekspresif, wanita mengalami kecemasan dua kali lebih banyak daripada pria. Perbedaan dalam kimia otak adalah penyebabnya. Efek estrogen dan progesteron juga menyebabkan sistem peredaran darah otak berperan dan merespons dengan cara melawan atau lari, tingkat aktivasi lebih tinggi pada wanita daripada pada pria. Wanita juga lebih sensitif terhadap kadar rendah faktor pelepas kortikotropin (CRF). Wanita dua kali lebih rentan daripada pria untuk mengalami masalah stres karena hormon ini, yang mengendalikan respons stres mamalia. (ADAA, 2020).

Faktor pengalaman membawa anggota keluarga yang sakit di IGD, salah satu faktor penting yang menyebabkan kecemasan pada pasien. Pengalaman adalah suatu peristiwa yang benar-benar pernah dialami. Pengalaman keluarga mempunyai peran penting dalam kecemasan. Keluarga pasien yang pertama kali di ruang IGD biasanya akan mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga pasien yang pernah atau sering keluar masuk IGD (Kaplan dan Sadock, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan mewawancarai 10 orang keluarga pasien yang membawa anggota keluarganya yang sakit ke IGD UOBK RSUD R Syamsudin SH, didapati 6 orang keluarga pasien (60%) merasakan perasaan cemas dan khawatir, dikarenakan baru pertama kali membawa anggota keluarganya yang sakit ke IGD. Lalu 3 orang keluarga pasien (30%) merasakan perasaan tidak terlalu cemas dikarenakan sudah pernah membawa anggota keluarganya yang sakit ke IGD. Dan 1 orang keluarga pasien (10%) sama sekali tidak merasakan cemas dikarenakan sudah sangat sering membawa anggota keluarganya yang sakit ke IGD. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui 90% keluarga pasien yang membawa anggota keluarganya yang sakit ke IGD merasakan kecemasan, hanya saja belum dapat di klasifikasikan tingkat kecemasannya. Lalu 10% keluarga pasien menyatakan sama sekali tidak merasakan cemas.

Berdasarkan tingginya persentase keluarga pasien yang merasakan kecemasan, mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di IGD UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi”.

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya angka kejadian kecemasan pada keluarga di IGD, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi Usia, Jenis Kelamin dan Pengalaman membawa anggota keluarga yang sakit ke IGD. Hal tersebut dapat menyebabkan peningkatan kecemasan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menyimpulkan pertanyaan yaitu “Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan keluarga di IGD UOBK RSUD R Syamsudin SH ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

1.3.2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik Usia, Jenis kelamin dan Pengalaman membawa anggota keluarga yang sakit ke IGD UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.
- b. Mengidentifikasi hubungan usia responden terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien di IGD UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.
- c. Mengidentifikasi hubungan jenis kelamin responden terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien di IGD UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.
- d. Mengidentifikasi hubungan pengalaman membawa anggota keluarga yang sakit ke IGD terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien di IGD UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat untuk pelayanan dan masyarakat

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan pelayanan Rumah Sakit sehingga mengurangi tingkat kecemasan keluarga pasien, terutama keluarga yang membawa anggota keluarganya yang sakit ke IGD UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

b. Manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan baru, terutama di bidang ilmu keperawatan jiwa yang berhubungan dengan kecemasan.

c. Manfaat untuk Institusi tempat penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan masukan informasi terkait kecemasan keluarga pasien di IGD terhadap pihak manajemen rumah sakit, sehingga pihak manajemen dapat membuat kebijakan yang bisa mengurangi tingkat kecemasan keluarga pasien yang membawa keluarganya berobat ke IGD UOBK RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

d. Manfaat untuk Universitas MH Thamrin

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah warna baru terutama dalam ilmu keperawatan jiwa dan juga meningkatkan perkembangan kurikulum pendidikan di Fakultas Kesehatan Universitas MH Thamrin Jakarta.

e. Manfaat untuk peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama berkaitan dengan Ilmu Keperawatan Jiwa.